

**Efektivitas Model Pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* Terhadap
Aktivitas Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematika
Siswa Kelas VIII SMP
Negeri 17 Medan**

**Meytri Laurence Sihotang¹, Asima Tiarma Malau²
Email: sihotangm33@yahoo.com**

¹Mahasiswi Pendidikan Matematika Pascasarjana UNIMED, ² Alumni Pendidikan Matematika
Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran student fasilitator and explaining efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa pada materi relasi dan fungsi kelas VIII SMP Negeri 17 Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-5 SMP Negeri 17 Medan dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, Siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan, siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Sebelum penelitian, diperlukan data pra siklus dari hasil test kemampuan awal untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah tindakan.

Data digunakan untuk menggambarkan ketercapaian tindakan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, 20 orang (66,67%) dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 dan kemampuan komunikasi matematika siswa 21 orang (70%) dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 , sedangkan pada siklus II, untuk peningkatan aktivitas belajar terdapat 26 orang (86,67%) dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 dan kemampuan komunikasi matematika siswa 27 orang (90%) dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 . Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran student fasilitator and explaining efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining, Kemampuan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Komunikasi matematika.

ABSTRACT

This research is aims to determine whether the model of student learning facilitator and explaining effective in improving learning activities and students' mathematical communication skills on the material relation and function of class VIII SMP Negeri 17 Medan. The type of research used is classroom action research, with the sample in this study are students class VIII-5 SMP Negeri 17 Medan with the number of students as many as 30 people. Research conducted in two cycles, Cycle I consists of 1 meeting, cycle II consists of 2 meetings. Prior to the study, pre-cycle data were required from the initial ability test results to determine differences before and after the action.

Data is used to describe the achievement of the action toward the improvement of student learning activity. In cycle I, 20 people (66.67%) of 30 students achieve mastery learning 65 and students' math communication skills 21 people (70%) of 30 students achieve mastery learning 65, where as in cycle II, to increase learning activity there are 26 people (86.67%) of 30 students achieve mastery learning 65 and students' math communication skills 27 people (90%) of 30 students achieve mastery learning 65. From the results of research cycle I and cycle II can be concluded that the model of student learning facilitator and explaining effective In improving the learning activities and communication skills of mathematics students on the material relations and functions in class VIII SMP Negeri 17 Medan.

Keyword: *Learning Model Student Facilitator and Explaining, Learning Activity Ability and The ability of mathematical communication*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi diperlukan untuk dapat mengetahui apakah orang tersebut memahami ide-ide pada matematika secara benar. Komunikasi dalam matematika merupakan kesanggupan atau kecakapan siswa dalam menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan apa yang ada dalam persoalan matematika (Depdiknas, 2004).

Aspek-aspek dalam kemampuan komunikasi matematis telah dikaji oleh NCTM (2000) dalam *Principles and Standards for School Mathematics*. Aspek-aspek kemampuan komunikasi matematis terdiri dari tiga, yaitu (1) kemampuan menyatakan gagasan - gagasan matematika secara lisan, tulisan, serta menggambarkan secara visual, (2) kemampuan menginterpretasikan dan mengevaluasi gagasan-gagasan matematika baik secara lisan maupun tertulis, dan (3) kemampuan menggunakan istilah-istilah, simbol-simbol, dan struktur-strukturnya untuk memodelkan situasi atau permasalahan matematika.

Shadiq (2007) mendapati kenyataan bahwa di beberapa wilayah Indonesia yang berbeda, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan menerjemahkan soal kehidupan sehari-hari ke dalam model matematika. Ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa masih kurang baik. Demikian pula Izzati (2010) mendapatkan lemahnya kemampuan komunikasi siswa dikarenakan pembelajaran matematika selama ini masih kurang memberi perhatian terhadap pengembangan kemampuan ini. Begitu pula dengan Kadir (dalam Prayitno, 2013) bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SMP di pesisir masih rendah, baik ditinjau dari peringkat sekolah, maupun model pembelajaran. Mengingat akan pentingnya kompetensi komunikasi matematis bagi siswa, namun faktanya kompetensi ini belum memadai, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang profil kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Selain kemampuan komunikasi, keberhasilan pembelajaran matematika juga

dapat diukur dengan keberhasilan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas dan prestasi belajar matematika. Semakin banyak aktivitas dan prestasi belajar matematika baik, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru diterima dari guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar aktif adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Muslim (2014) yang mengatakan "Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode *Student Facilitator and Explaining* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran langsung".

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah siswa mempresentasikan / menjelaskan ide/ pendapatnya tentang materi yang telah disampaikan oleh gurunya kepada temannya/siswa yang lainnya (Suyatno, 2009: 126). Begitu pula dengan hasil penelitian Sutyarso (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* bertujuan untuk mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik tentang materi yang sedang diajarkan dan juga variasi model ini baik untuk meningkatkan kecerdasan dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasannya sehingga siswa menjadi aktif, kritis, dan kreatif.

Langkah-langkah yang digunakan untuk pembelajaran dengan model *Student*

Facilitator and Explaining sebagai berikut: 1) siswa mendengarkan kompetensi yang ingin dicapai yang disampaikan oleh guru; 2) siswa mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mendemonstrasikan atau menyajikan materi pembelajaran; 3) siswa diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru selesai menyampaikan materi; 4) siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya; 5) siswa menyimak kesimpulan dari pendapat atau ide yang disampaikan kembali oleh guru; 6) penutup (Suyatno, 2009)

Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa yang lain, sehingga bisa mengeluarkan ide/gagasan yang ada dipikirkannya yang diharapkan pada akhirnya mereka bisa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu diharapkan agar siswa lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam menjelaskan suatu materi. Sehingga memudahkan guru dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Dan kelebihan yang lain adalah siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas, sehingga terlatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Teori-Teori Belajar Yang Mendukung Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

1. Teori Belajar Piaget

Pendapat piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti: pengalaman, interaksi social, *equilibration* (proses dari factor-faktor di atas bersama-sama untuk

membangun dan memperbaiki struktur mental).

2. Teori Belajar Gestalt

Prinsip belajar menurut Gestalt:

- Belajar berdasarkan keseluruhan (menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin)
- Belajar adalah suatu proses perkembangan (manusia sebagai suatu organism yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman)
- Siswa sebagai organism keseluruhan (siswa belajar tak hanya inteletnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya)
- Terjadi transfer (jika dalam suatu kemampuan telah dikuasai maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain)
- Belajar adalah reorganisasi pengalaman (pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya)
- Belajar harus dengan insight (saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsure yang mengandung suatu problem)
- Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.
- Belajar berlangsung terus-menerus (slameto, 2010:9).

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti untuk mengetahui apakah model pembelajaran *student fasilitator and explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

II. METODE

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 17 Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII-5. Peneliti bertindak sebagai subjek yang memberikan tindakan yang berkolaborasi dengan guru matematika. Objek penelitian yaitu model pembelajaran *student fasilitator and explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa pada materi bahasan relasi dan fungsi kelas VIII-5. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Hasil uji coba kemudian dianalisis dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran item, dan daya diskriminasi item. Alat pengumpul data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Secara konseptual penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi serangkaian siklus yang saling terkait (berkesinambungan) yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diikuti oleh perencanaan pada siklus sebelumnya. Siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus yang terdiri dari beberapa tahap tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun Indikator Keberhasilan Penelitian yaitu (1) Penelitian akan berhenti jika siswa memperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa ≥ 65 dengan 85% siswa dikategorikan tuntas dan (2) Sekurangnya peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa mencapai persentase penilaian minimal 75% secara individu dan 75% secara klasikal. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu : reduksi data, paparan data dan simpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah instrumen penelitian diujicobakan kepada 30 orang responden maka diperoleh hasil bahwa 5 butir soal dinyatakan valid dari 6 butir soal yang diujicobakan untuk siklus I maupun siklus II. Dengan menggunakan rumus alpha diperoleh *post-test* siklus I dan siklus II

reliabel. Tingkat kesukaran setiap butir soal yang diuji cobakan tergolong soal mudah dan sedang. Daya beda setiap butir soal dapat disimpulkan bahwa butir soal, *post test* I dan *post test* II, memiliki daya beda yang signifikan sehingga disimpulkan bahwa tes hasil belajar matematika memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengambilan data.

A. Analisis Data Tes Siklus I

Nilai aktivitas belajar siswa setelah diberikan *postes* I dapat dilihat 20 dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 (66,67 %) sedangkan 10 siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar (33,33%). Nilai tertinggi 100 diraih oleh 1 siswa dan nilai terendah 40 diraih oleh 1 orang siswa. Demikian untuk kemampuan komunikasi Setelah diberikan *postes* I dapat dilihat 21 dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 (70 %) sedangkan 9 orang siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar (30 %). Dari hasil aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diperoleh dari siklus I belum dikatakan tuntas atau berhasil sehingga perlu perbaikan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa tersebut dengan melanjutkan penelitian ke siklus II.

B. Refleksi Tindakan I

Kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu: (1) Masih ada indikator efektifitas yang belum tercapai dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa dan penguasaan siswa baik secara klasikal maupun individual, (2) Beberapa siswa masih bingung mengerjakan LAS yang berisikan soal aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa, (3) Beberapa siswa masih kurang memperhatikan materi yang telah diajarkan guru, (4) Masih ada siswa kurang aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, (5) Guru belum mampu sepenuhnya dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk antusias dan berani dalam menyampaikan gagasannya di depan kelas atau menjadi guru di depan teman-temannya, (6) Guru belum mampu sepenuhnya dalam melihat situasi dan kondisi siswa secara menyeluruh dan individual, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang tidak mengerti (7) Guru belum mampu membuat siswa tertib dan sungguh – sungguh untuk mengikuti pelajaran.

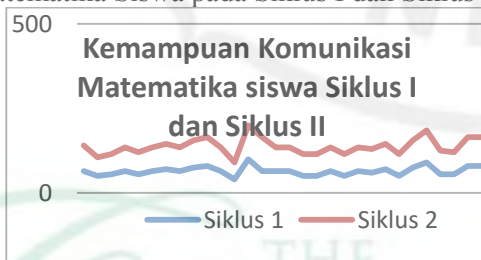
C. Hasil Observasi Siklus II

Nilai aktivitas belajar siswa setelah diberikan *posttest* II dapat dilihat 26 dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 (86.67 %) sedangkan 4 (13,33 %) siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar. Demikian juga kemampuan komunikasi matematika siswa, setelah diberikan *posttest* II dapat dilihat 27 dari 30 siswa mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 (90 %) sedangkan 3 siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar (10%). Nilai tertinggi 100 diraih oleh 2 orang siswa dan nilai terendah 50 diraih oleh 1 orang siswa. Dari hasil aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diperoleh dari siklus II dikatakan telah tuntas atau berhasil karena sudah terdapat 85% siswa yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 65 , sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan lagi ke siklus selanjutnya atau penelitian berhenti pada siklus II.

Tabel 1 . Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Tabel 2 . Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa pada Siklus I dan Siklus II



D. Refleksi Tindakan II

Ada beberapa keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu: (1) Telah tercapainya indikator efektifitas yang dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa dan penguasaan siswa baik secara klasikal maupun individual, (2) Siswa sudah mampu mengerjakan LAS dengan baik, (3) Siswa sudah memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa sudah aktif bertanya dan menyampaikan

ide/gagasannya didepan kelas, dan (4) Setelah tes aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siklus II diberikan terdapat 35 siswa telah mencapai ketuntasan yaitu nilainya ≥ 65 , berarti ketuntasan belajar secara klasikal juga telah tercapai karena sudah lebih dari 86% siswa yang mendapat nilai ≥ 65 . Serta mampu memahami konsep dengan baik.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri dan selain itu mampu mengasah keberanian dan mental siswa dalam berargumentasi tentang materi yang disampaikan. Model ini juga merupakan model untuk menumbuhkan motivasi, keaktifan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka dengan kata lain model ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan komunikasi matematika siswa secara bersamaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu pembelajaran aktif dimana siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat/gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta kemampuan komunikasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (Trianto, 2007: 39) yang menekankan pada belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development*.

Walaupun demikian, penelitian ini belumlah mencerminkan kesimpulan yang sempurna. Peneliti menemukan adanya kelemahan-kelemahan dalam melakukan model pembelajaran ini di dalam proses belajar mengajar pada materi relasi dan fungsi. Pada model pembelajaran *student facilitator and explaining* ditemukan kelemahan yang timbul, yaitu (1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya, (2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk

melakukannya, (3) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas.

Namun dibalik kelemahan terdapat kelebihan dari model pembelajaran *student fasilitator and explaining* ini. Adapun yang menjadi kelebihannya adalah : (1) Materi ajar yang disampaikan akan lebih jelas dan konkrit, (2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi (3) Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan, (4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan (5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* terhadap aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika, maka siswa diberikan *post-test* (tes akhir) untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa pada siklus I dan siklus II setelah dilakukan perlakuan.

Berdasarkan lembar observasi guru pada siklus I dan siklus II bahwa guru sudah baik atau mampu menggunakan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* pada materi relasi dan fungsi dengan hasil pertemuan I pada siklus I adalah 28,75 %, namun masih ad kekurangan yang perlu diperbaiki ke siklus II. Jika dibandingkan dengan pertemuan II dan pertemuan III pada siklus II adanya peningkatan yaitu 29,58 %. Dan 26 siswa dari 30 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 86,67%, 4 siswa dari 30 siswa belum mencapai ketuntasan belajar untuk aktivitas belajar dan untuk kemampuan komunikasi matematika siswa telah mencapai tingkat ketuntasan 90 % dari 27 siswa dari 30 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Facilitators and Explaining* adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dan juga akan meningkatkan komunikasi antar siswa yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampailam laporan, gagasan dan

ide, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu pula dengan Dewi (2016) mengatakan dengan penelitiannya bahwa model pembelajaran *student fasilitator and explaining* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *student fasilitator and explaining* efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa pada pokok bahasan relasi dan fungsi di kelas VIII -5 SMP Negeri 17 Medan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* pada materi relasi dan fungsi di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan mendapat respon yang baik (2) Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa (3) Berdasarkan observasi guru yang telah dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *student fasilitator and explaining* pada materi relasi dan fungsi dikategorikan baik. (4) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII SMP.

Saran

Dan bagi guru yang akan menggunakan model tersebut sebaiknya memperhatikan alokasi waktu yang ada agar materi selanjutnya dapat disampaikan seluruhnya dengan efisien dan mencapai tujuan yang baik. Begitu pula bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan model pembelajaran tersebut agar dapat lagi memperhatikan Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya dan mampu mengatasi siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya kegiatan dalam pembelajaran dengan model.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2004): *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Dewi, Kadek Yulli Candra dkk. (2016): *Penelitian Model Student Fasilitator and Explaining Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol: 4 No: 1.
- Fitriani, Dulis. (2015): *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP dengan Pembelajaran Student Facilitator And Explaining*. Bandung Jalan Terusan Jendral Sudirman Cimahi.
- Izzati, N. & Suryadi, D. (2010): *Komunikasi Matematik dan Pendidikan Matematika Realistik*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta pada tanggal 27 November 2010.
- Muslim, Siska Ryane. (2014): *Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK Di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1, No. 1, artikel 10.
- NCTM. (2000): *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Prayitno, Sudi, dkk. (2013): *Identifikasi Indikator Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berjenjang pada Tiap-Tiap Jenjangnya*, Surabaya, Jurnal Himpunan Matematika Indonesia.
- Shadiq, F. (2007): *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Matematika*, di PPPG Matematika tanggal 15-16 Maret 2007. tersedia di http://fadjar3g.files.wordpress.com/2008/06/07-lapsemlok_limas.pdf. diakses tanggal 28 Oktober 2010.
- Slameto. (2010): *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutiyarso dan Annisaa Adiwidia. (2013): *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining Variasi Teams Game Tournament di Kelas IV-A SDN Kelayan*
- Dalam 2, Jurnal Paradigma, Volume 8, Nomor 2, 148-156.
- Suyatno. (2009): *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, Mas Media Buana Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.